BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir negara Indonesia kerap dilanda bencana gempa bumi, karena jika dilihat dari posisi geografis, Indonesia adalah negara kepulauan yang diapit 3 lempeng tektonik terbesar didunia yaitu lempeng Eurasia, Australia, dan lempeng Pasifik.Gempabumi adalah peristiwa bergetarnya bumi akibat pelepasan energi di dalam bumi secara tiba-tiba yang ditandai dengan patahnya lapisan batuan pada kerak bumi. Akumulasi energi penyebab terjadinya gempabumi dihasilkan dari pergerakan lempeng-lempeng tektonik. Energi yang dihasilkan dipancarkan kesegala arah berupa gelombang gempabumi sehingga efeknya dapat dirasakan sampai ke permukaan bumi. selain itu gempa bumi dapat juga disebabkan oleh aktivitas gunung api.(Arthur Wichmann, h.158)

Bencana gempa bumi memiliki karakteristik yang khas, berlangsung dalam waktu yang sangat singkat berkisar 1 - 5 menit, lokasi kejadiannya pun tertentu hanya di beberapa titik yang berada di antara lempeng bumi, hal inilah yang membuat gempa akan selalu berpotensi terulang kembali. Sayangnya kendati begitu, sampai sekarang peneliti belum mampu memprediksi pasti kapan akan terjadi gempa dalam satu wilayah. Permasalahan lainnya, gempa bumi tidak dapat dicegah oleh siapapun dengan teknologi apapun, hanya saja akibat yang ditimbulkan dapat dikurangi.(*infobmkg.go.id*)

Sebagai negara rawan gempa, hampir setiap tahun Indonesia dilanda gempa, baik yang ringan maupun yang terhitung dahsya.Korban yang dihasilkan pun jumlahnya relatif banyak. Dari data Badan Metereologi dan Geofisika (BMKG) terhitung sejak tahun 2000, korban tewas akibat gempa mencapai 300.000 jiwa lebih, korban terbanyak dihasilkan saat kejadian tsunami di Aceh tahun 2004 yang sebelum terjadi tsunami didahului oleh gempa dengan kekuatan 9,0 skala ritcher. Pasca kejadian di Aceh, gempa-gempa lain terus terjadi di Indonesia, seperti

gempa Yogyakarta tahun 2006 yang merengut 6000 jiwa dan gempa Padang 2009 yang menelan 1100 jiwa.

Lain daripada itu, rentan waktu 2004-2011 gempa bumi sering dialami baik itu Indonesia bagian barat, tengah maupun timur, hanya saja korban yang berjatuhan relatif sedikit, karena pusat gempa yang jauh dari perkotaan, yang masih sedikit terdapat bangunan.

Indonesia negara paling beresiko terkena gempa dan tsunami di seluruh dunia karena memiliki titik gempa terbanyak di dunia, mencapai 129 titik. Bahkan Lebih beresiko daripada Jepang yang hanya memiliki 1 titik gempa, ironisnya Indonesia masih kalah dari Jepang dalam soal urusan struktur bangunan, mayoritas bangunan gedung dan rumah di Jepang di desain tahan gempa dengan bahan khusus, desain unik dan memakai suspensi. Kepala Pusat Data, Informasi, dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sutopo Purwo Nugroho merinci sampel dampak gempa besar seperti di Padang menyebabkan 114.797 rumah rusak berat, 67.198 rumah rusak sedang, dan 67.838 rumah rusak ringan, serta ratusan bangunan hancur. Bahkan 1.195 orang meninggal dan 619 orang luka-luka. Gempa yang relatif kecil pun ternyata juga merusak 560 rumah di Bogor dan Sukabumi saat gempabumi 4,8 SR pada Minggu, 09/09/12. Hal ini terjadi karena umumnya kerusakan bangunan karena tidak dibangun dengan konstruksi tahan gempa, (Tribun Jabar, 15/09/2012) Dari data yang disampaikan Kebanyakan bangunan di Indonesia rentan akan gempa, dan mudah ambruk jika terjadi gempa

Hal ini akan berdampak pada tingginya angka korban tewas dan luka saat kejadian gempa bumi. Menurut Lembaga Pemerintah Non Kementrian yang mengurusi urusan gempa yaitu Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika mengatakan pada khakikatnya gempa itu tidak membunuh secara langsung,tetapi merusakkan struktur tanah dan bangunan yang ada diatas tanah tersebut. Pada saat bangunan runtuh itulah banyak orang tertimpa yang akhirnya menjadi korban. Biasanya gempa bumi mengancam perkampungan dengan konstruksi bangunan yang lemah dan padat penghuni., bangunan bertingkat yang tak didesain tahan gempa,

bangunan tanah atau tembok tanpa betonisasi, bangunan dengan atap yang berat, dan bangunan tua yang sudah rapuh.

Menurut Van Bemellen (2000,) Bandung terletak pada zona Bandung, suatu zona yang merupakan zona gempa di Jawa Barat, zona ini merupakan zona yang berada di tengah struktur utama ataupun daerah yang dilewati oleh struktur utama lempeng, sehingga Bandung merupakan daerah yang sangat rawan bencana gempa bumi.

Tak hanya itu, Bandung pun rawan terkena dampak gempa meskipun lokasi titik gempa tak berada di zona Bandung. Tercatat sejak tahun 2000, Bandung sempat dilanda 14 kali gempa yang titik pusat gempa jauh ratusan kilometer berada di luar zona Bandung. Kendati belum menimbulkan korban jiwa, namun banyak kerusakan yang dihasilkan seperti saat gempa tasikmalaya tahun 2009, yang menimbulkan kerusakan dibeberapa titik kota Bandung (Detikcom, 10/9/2009)

Berdasarkan wawancara terhadap Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BNPB Jabar Dadang Abdulrahman Ronda pada tanggal 20 April 2014, dari survey yang mereka lakukan pada tahun 2013, hampir 70% warga kota Bandung yakin bahwa Bandung bukanlah kota yang rawan terjadi gempa. Terlebih, sosialisasi yang ada selama ini belum efektif karena belum melibatkan instansi terkait seperti BPBD dan lebih dilakukan oleh satuan kerja perangkat dinas yang bukan ahli dalam soal menangani dan antisipasi terhadap bencana gempa.

Ironisnya perumbuhan bangunan bertingkat dari hari ke hari semakin bertumbuh subur. Berdasarkan survey Lembaga Riset dan Sektor Industri, periode pertumbuhan tahun 2008-2009 ada sekitar 185 bangunan baru bertingkat lebih dari lima lantai di Kota Bandung. Jumlah itu meningkat menjadi 567 bangunan baru pada survey yang dilakukan pada periode 2012-2013. Diperkirakan pertahunnya angka bangunan bertingkat lebih lima lantai baru selalu lebih diatas dari 50 bangunan.(Pikiran Rakyat 18/9)

1.2 Identifikasi Masalah

Melihat latar belakang di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa identifikasi masalah dari masalah diatas adalah.

1. Masih banyak masyarakat yang tak tahu bahwa Bandung adalahkota yang rawan gempa.
2. Mayoritas bangunan di kota Bandung terutama bangunan bertingkat masih mengabaikan sisi antisipasi kekokohan bangunan saat menghadapi bencana gempa, Sehingga rentan sekali untuk ambruk dan menimbulkan korban jiwa.
3. Kebanyakan korban dari kejadian gempa bumi merupakan korban yang berada didalam bangunan, yang terluka dan tewas akibat tertimpa serta terjebak didalam reruntuhan.Pada dasarnya saat terjadi gempa orang akan mudah panik, gusar.Hal ini membuat kondisi menjadi tidak tenang dan kekacauan akan terjadi. Imbasnya membuat evakuasi menjadi lambat karena orang tergesa-gesa ingin menyelematkan dirinya sendiri tanpa tahu bagaimana caranya bisa keluar bangunan dengan aman.
4. Sosialisasi terkait tata cara evakuasi gempa dan langkah-langkah pengamanan terhadap masyarakat di kota Bandung belum cukup optimal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang diteliti difokuskan pada : “Bagaimana menyampaikan informasi dan sosialisasi dengan media yang tepat yang sesuai kepada masyarakat untuk meningkatkan mitigasi serta pengetahuan evakuasi saat bencana gempa bumi terjadi di bangunan bertingkat?”

1.4 Batasan Masalah

Mengingat begitu luasnya permasalahan yang ada dan waktu yang terbatas, maka tugas ini dirancang dengan batasan-batasan permasalahan diantaranya terfokus pada sosialisasi di bangunan bertingkat yang berada di Kota Bandung khususnya bangunan perkantoran.

1.5 TujuanPerancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kesadaran dan informasi tanggap bencana kepada masyarakat pengguna gedung bertingkat di kota Bandung terkaitBandung yang merupakankota rawan bencana gempa bumi.
2. Memberikan sosialisasi serta pemahaman akan cara-cara menyelamatkan diri saat terjadi gempa pada bangunan bertingkat, saat dimana tak memungkinkan lari keluar gedung.
3. Dapat meminimalisasi jumlah korban saat gempa bumi terjadi di kota Bandung.

Dengan sosialisasi ini diharapkan dapat mengurangi segala kerugian yang diakibatkan oleh gempa, baik korban jiwa, materil maupun moril. Sejalan dengan amanat undang-undang no 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana.